



Kompilasi Jawaban

Kuis Muslim Kecil

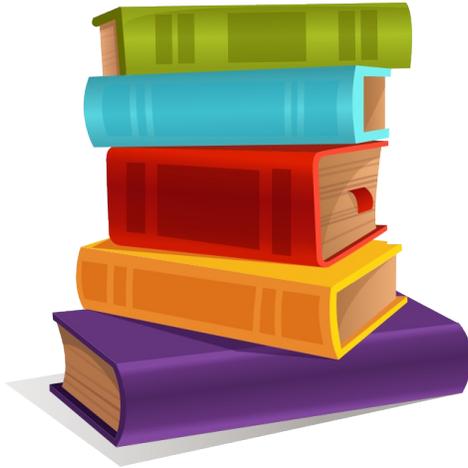


Tauhid

- ~Bagaimana mengenalkan tauhid kepada anak?
- ~Usia berapakah anak sudah diperintahkan untuk shalat? Bagaimana membiasakannya?
- ~Bagaimana mengajarkan anak agar gemar membaca?
- ~Bagaimana tips agar anak tidak kecanduan gadget?
- ~Jika anak sudah memasuki usia baligh, bagaimana menjelaskan perubahan-perubahan fisik yang mereka alami?



# Bagaimana Mengenalkan Tauhid kepada Anak?



Hal pertama kali yang dapat dilakukan sebelum anak bisa bicara adalah dengan sering melafalkan kalimat tauhid "laa ilaaha illallaah". Selain itu biasakanlah memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak setiap kita beraktivitas bersamanya, misalnya ketika menyusui. Kita juga bisa mengajak anak mengucapkan "bismillah" sebelum makan dan sebelum melepas baju. Biasakan pula mereka untuk mendengar doa dan zikir sejak bayi.

Setelah anak dapat berbicara, mulai ajarkan anak untuk melafalkan kalimat tersebut beserta artinya. Cara paling mudah yaitu dengan meniru azan yang didengar anak sehari-hari, yang di dalamnya terdapat kalimat "laa ilaaha illallaah". Jelaskan juga makna tauhid secara sederhana. Misalnya dengan pertanyaan, "Siapa Tuhanmu?" (ajarkan anak untuk menjawab, "Allah").

Ketika melakukan aktivitas sehari-hari, anak juga bisa mulai dikenalkan pada tauhid yang terdiri atas tiga bagian.

## **a). Mengajarkan tauhid rububiyah**

Ketika si kecil diajak jalan-jalan ke sekitar rumah, tunjuklah pohon, sungai, langit, batu, dan lain-lain. Katakan bahwa yang menciptakan itu semua adalah Allah.

Jangan lupa katakan juga kalau yang menciptakan manusia seperti adik, ummi, dan abi adalah Allah. Allah pencipta kita, Allah tuhan kita, sehingga kita wajib taat kepada Allah.

Kita mendirikan shalat, berpuasa, menutup aurat, dan melakukan berbagai ibadah hanya demi Allah, karena Allah-lah tuhan kita.

Ajarkan pula benda-benda apa yang diciptakan manusia, agar anak dapat mulai membedakan antara ciptaan Allah sang Khaliq dengan ciptaan manusia (makhluk).

### **b). Mengajarkan tauhid uluhiyah**

Ketika si kecil merengek menginginkan sesuatu, ajarkan berdoa hanya kepada Allah. Misalnya si kecil ingin mainan baru, maka kita katakan, “Ayo, Dik, kita berdoa sama Allah. Semoga Allah memberikan mainan itu untuk Adik. Kalau Allah belum mengabulkannya, mungkin Allah ingin memberi yang lebih baik untuk Adik.”

Ketika si kecil sakit, ajarkan juga berdoa kepada Allah, untuk memohon kesembuhan. Orang tua juga harus memberi teladan; tunjukkan kalau kita juga berdoa kepada Allah. Sering-sering mendoakan anak, misalnya dengan mendoakan, “Barakallahu fikum. Semoga Allah memberkahimu, Nak, dan menjadikanmu anak yang shaleh.”

### **c). Mengajarkan tauhid al asma wal shifat:**

Ketika anak makan sambil berdiri, kita beritahukan padanya bahwa Allah Maha Melihat. Ketika anak enggan shalat, beritahukan padanya bahwa Allah cinta dengan anak yang rajin shalat.

# Usia berapakah anak sudah diperintahkan untuk shalat? Bagaimana membiasakannya?



Anak mulai diperintahkan sholat pada usia tujuh tahun. Hal ini berdasarkan hadits, “Dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya radhiyallahu 'anhu; beliau meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, 'Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka.'” (HR. Abu Daud, no. 495. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Namun pada penerapannya, pengajaran dan pembiasaan selayaknya dimulai sebelum itu. Anak laki-laki sebaiknya dibiasakan ke masjid sejak kecil. Ajari mereka untuk tenang dan tidak mengganggu jamaah lain. Ajari juga untuk mengikuti gerakan imam. Anak perempuan bisa dibiasakan dengan shalat bersama ibunya di rumah.

Membiasakan anak untuk mengerjakan shalat sangat erat kaitannya dengan mengajarkan tauhid kepada anak, karena shalat merupakan salah satu wujud tauhid uluhiyah. Membiasakan anak shalat berawal dari membiasakannya melihat orangtuanya shalat. Orangtua juga dapat sering-sering membacakan surat-surat pendek Al-Qur'an saat bermain bersamanya.

Ajari mereka gerakan dan bacaan-bacaan shalat. Namun sebelumnya, jangan lupa ajari

mereka tata cara wudhu.

Ketika azan terdengar, ajaklah anak untuk tenang mendengarkan dan menjawab seruan azan. Katakan kepada mereka bahwa azan adalah panggilan shalat, dan katakan, “Setelah ini, kita shalat ya, Nak.”

Mengajari anak untuk berwudhu bisa dengan mengajak mereka untuk melihat kita berwudhu, lalu kita mengajak mereka menirunya. Kalau anak masih kecil, kita yang megusapkan air ke anggota wudhunya. Biasakan juga anak dalam keadaan berwudhu ketika hendak tidur. Yang terpenting, selalu memohon pertolongan Allah agar anak-anak kita selalu mendirikan shalat, seperti doa Nabi Ibrahim,

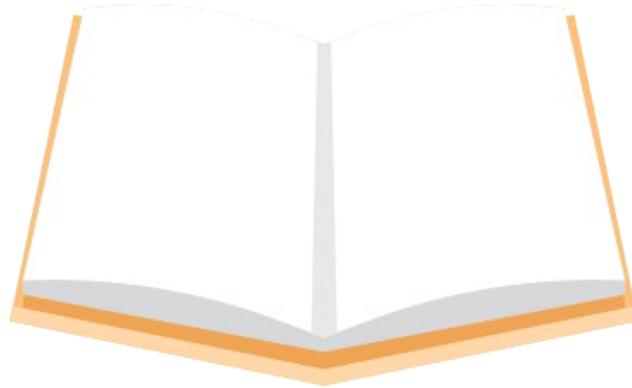
رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

“Wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku termasuk orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Wahai Tuhan kami, perkenankanlah doaku.” (QS. Ibrahim: 40)

Bila anak berumur sepuluh tahun namun dia masih enggan shalat – semoga anak kita semua tidak begitu – maka orang tua boleh memukulnya. Namun perlu dirinci, pukulan ini adalah pukulan yang bertujuan untuk mendidik, tidak melukai, dan tidak meninggalkan bekas. Hal ini untuk menunjukkan kepada mereka betapa pentingnya shalat.

Ajarkan kepada anak laki-laki tentang besarnya pahala orang yang shalat di shaf pertama. Jadi, sebisa mungkin biasakan mereka untuk datang ke masjid di awal waktu.

# Bagaimana mengajarkan anak agar gemar membaca?



Rasa gemar membaca diawali dengan mengenalkan kegiatan membaca kepada anak sejak dini. Anak biasanya mengamati dan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya. Jika ingin anak gemar membaca, maka kita sebagai orang tua harus mencontohkannya. Biasakan dalam sehari ada waktu anak melihat kita sedang membaca. Ajak anak membaca bersama, bacakan kisah-kisah menarik yang penuh hikmah. Beri anak motivasi untuk membaca, misalnya ketika dia selesai membaca satu buku, atau ajak ke toko buku atau perpustakaan untuk membeli atau meminjam buku lain.

Saat ini sudah ada berbagai jenis buku untuk bayi (buku bantal, buku kain, softbook, boardbook). Bisa juga membuat cerita bergambar sendiri dan menceritakannya kepada anak. Seiring pertambahan usia anak, kita bisa memilihkan bacaan yang lebih kompleks (cerita lebih panjang dan tokoh lebih banyak).

Bacaan yang dipilih hendaknya yang bermanfaat (mengandung pesan moral), sehingga bacaan tersebut membekas dalam ingatan anak dan membuatnya bersemangat untuk membaca.

Mulai usia 3 tahun, bacaan anak dapat ditambah dengan bacaan tentang kisah-kisah

nabi, kisah-kisah dalam hadits, dan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai agama. Bacaan tentang ilmu pengetahuan (hewan, tumbuhan, dan alam) juga bisa mulai dikenalkan dengan tetap mengutamakan aspek visual (gambar-gambar yang menarik). Agar kegiatan membaca tidak membosankan, sekaligus untuk mengevaluasi pemahaman anak atas bacaannya. Kegiatan membaca dapat diselingi dengan sesi tanya jawab (interaktif) atau mengerjakan aktivitas berhubungan dengan bacaan.

# Bagaimana tips agar anak tidak kecanduan gadget?



Segala kebiasaan anak tentu terutama berawal dari orangtua. Oleh sebab itu, untuk menghindari resiko kecanduan gadget, pertama anak harus ditunda untuk mengenal gadget. Caranya, orangtua sebisa mungkin tidak memegang gadget ketika berada di dekat anak.

Sedari dini, orang tua perlu membuat peraturan untuk dirinya sendiri dan anaknya, kapan dan untuk tujuan apa gadget boleh dipakai. Misalnya, gadget tidak boleh ada pada saat makan atau pada waktu tertentu, misalnya pukul 18.00 – 21.00 ketika semua anggota keluarga ada di rumah.

Orang tua boleh memakai gadget ketika tidak ada anak-anak, dengan durasi tertentu dan dengan tujuan yang bermanfaat (berkomunikasi, bekerja, belajar, mencari informasi, dll.).

Jika anak sudah terlanjur kecanduan gadget, orang tua bisa mencoba mengurangi frekuensi pemakaian gadget dan membatasi durasi video yang boleh ditonton, misalnya tidak boleh menonton video yang berdurasi lebih dari lima menit. Langkah lainnya, memberi syarat kepada anak jika dia ingin bermain gadget, misalnya harus menyelesaikan tugas terlebih dahulu, hafalan, membereskan mainan, dll.

Jangan lupa selalu mengawasi anak ketika dia menggunakan gadget.

Orang tua dan anak harus menyibukkan diri dengan hal-hal lain yang bermanfaat, serta usahakan memberi porsi waktu yang banyak antara orang tua dan anak untuk berinteraksi bersama. Orang tua dapat melakukan kegiatan membaca bersama anak. Kegiatan membaca yang menarik, yang diselingi dengan tanya-jawab dan aktivitas kreatif, akan lebih menyenangkan bagi anak.

Orang tua juga dapat memberi alternatif kegiatan bermain yang dapat mengembangkan kecerdasan anak, memancing kreativitas, dan menambah pengetahuannya. Misalnya, dengan kegiatan memasak bersama, membuat aneka kerajinan, atau mengajak anak bermain di luar rumah sambil berinteraksi dengan teman sebayanya.

Yang perlu digarisbawahi oleh orang tua adalah pentingnya mencukupi kebutuhan anak akan perhatian dan kasih sayang keluarga. Juga menanamkan kesadaran dalam diri anak bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada orang lain, dan bahwa setiap detik waktu kita akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah. Oleh karena itu, setiap waktu hendaklah kita disibukkan dengan hal-hal yg bermanfaat dan bernilai ibadah. Dengan menanamkan kesadaran ini, anak akan menghindari diri dari penggunaan gadget yang berlebihan, pada saat dia dewasa nanti.

# **Jika anak sudah memasuki usia baligh, bagaimana menjelaskan perubahan-perubahan fisik yang mereka alami?**

## **change?**

Menjelang usia baligh, perubahan-perubahan fisik anak dapat menjadi salah satu penyebab perubahan emosionalnya. Oleh sebab itu, dalam menjelaskan perubahan-perubahan fisik yang dialaminya harus dengan kesabaran dan pengertian, karena anak mungkin merasa risih dan malu untuk membicarakannya.

Alangkah baiknya jika hal ini dibicarakan agak jauh hari sebelumnya, agar anak dapat sedikit mengantisipasi jika masanya datang dan tidak bereaksi yang negatif.

Untuk tema yang satu ini, dibutuhkan kekompakan orang tua. Alangkah lebih baik jika untuk anak laki-laki yang menjelaskan adalah ayahnya, dan untuk anak perempuan yang menjelaskan adalah ibunya.

Sebelumnya, selalu bangun kedekatan antara orang tua dengan anak, karena jika kondisi anak “jauh” dari orang tua, mereka akan susah diajak bicara mengenai hal ini. Usahakan orang tua selalu menjadi sahabat-terdekat anak.

Anak perlu tahu perubahan-perubahan fisik yg akan terjadi pada dirinya, antara lain:

a). Anak laki-laki: tumbuhnya bulu dada, bulu-bulu halus pada kemaluan, suara

membesar hingga terjadinya “mimpi basah” (ihtilam), serta pentingnya memahami mani dan madzi. Peran ayah diperlukan dalam menjelaskan ini kepada anak laki-lakinya.

b). Anak perempuan: membesarnya pinggul dan buah dada, tumbuhnya bulu-bulu halus pada kemaluan, terjadinya menstruasi (haid). Peran ibu diperlukan untuk menjelaskan ini kepada anak perempuannya.

Yang pertama harus ditekankan terkait perubahan-perubahan fisik ini adalah bahwa itu semua merupakan sunatullah yang wajar terjadi pada manusia dan harus diterima apa adanya. Hal itu merupakan kodrat makhluk hidup untuk berkembangbiak (mempunyai keturunan) dan perubahan-perubahan itu merupakan salah satu jalan yg diberikan Allah untuk tujuan tersebut. Menekankan juga bahwa perubahan-perubahan itu merupakan penanda telah dibebankan segala hukum Islam padanya sehingga ia harus lebih berhati-hati dalam segala tindakannya.

Untuk menjelaskan perubahan fisik, orang tua bisa dengan mengambil contoh kepada wanita atau laki-laki yang sudah dewasa; tentu saja pengajarannya dengan bahasa yang sopan namun jelas untuk anak.

Bandingkan keadaan fisik wanita dewasa dengan anak-anak; ada perbedaan bukan? Lalu jelaskan apa saja perubahan fisik ketika anak baligh, misalnya wanita, maka panggul membesar, dada membesar, tumbuh bulu di area tertentu, mengalami menstruasi, dan lain-lain.

Kepada anak laki-laki juga, jelaskan perubahan fisik yang akan dia alami ketika tumbuh baligh, suara berubah jadi berat, tumbuh jakun jenggot dan kumis, tumbuh bulu di tempat tertentu, terjadi “mimpi basah”, dan lain-lain. Jangan lupa pula ajarkan anak mengenai cara mandi janabah, cara mengontrol emosi, dan juga bagaimana meredam

ketertarikan ke lawan jenis. Jangan sampai fitrah ini menjerumuskan kita ke lubang maksiat.

**\*SELESAI\***